

**PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID BESAR PEKALONGAN,
JAWA TENGAH (1852-1933 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun oleh:

Wahyu Hadi Maulana

19101020076

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-851/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Perkembangan Arsitektur Masjid Besar Pekalongan, Jawa Tengah (1852-1933 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYU HADI MAULANA
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020076
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6487f3318787c



Penguji I
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64829bb065bf



Penguji II
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 64893dea4fc75



Yogyakarta, 25 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64890ed5789f9

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Hadi Maulana

NIM : 19101020076

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Wahyu Hadi Maulana

NIM: 19101020076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang berjudul

**PERUBAHAN ARSITEKTUR MASJID BESAR PEKALONGAN,
JAWA TENGAH (1852-1933 M)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Hadi Maulana
NIM : 19101020076
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat, bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si
19650928 199303 2 001

MOTTO

شَمَّرْ وَ جِدَّ لِأَمْرٍ أَنْتَ طَالِبُهُ # إِذْ لَا تُنَالُ الْمَعَالِي قَطُّ بِالْكَسَلِ

“Singsingkanlah lengan baju dan bersungguh-sungguhlah untuk sesuatu yang kau inginkan. Karena kesuksesan tidak akan pernah tercapai dengan kemalasan”

-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua (Bapak Asmuni dan Ibu Maroah), keluarga (kakak-kakak tercinta, terkhusus kakak Agus Taufik), serta untuk almamater Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID BESAR PEKALONGAN,
JAWA TENGAH (1852-1933 M)**

ABSTRAK

Masjid Besar Pekalongan merupakan salah satu masjid tertua yang ada di wilayah Pekalongan. Masjid ini didirikan oleh Bupati Pekalongan Raden Aryowiryo Tumenggung Adinegoro, pada tahun 1852 M. Pada awal berdirinya masjid ini memiliki gaya arsitektur Jawa, namun seiring berjalannya waktu masjid ini mengalami perkembangan arsitektur yang menjadikannya memiliki gaya arsitektur perpaduan antara Jawa dan Arab. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, agama dan ekonomi masyarakat sekitar yang terpengaruh oleh etnis Arab serta adanya faktor fisik masjid yang mengalami penurunan kapasitas dan kualitas. Kajian arsitektur Masjid Besar Pekalongan pada tahun 1852-1933 menarik untuk dikaji karena memiliki nilai historis dan faktor penyebab yang mengakibatkan adanya perkembangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji mengenai perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan yang dalam perkembangannya mengalami perpaduan gaya arsitektur antara Jawa dan Arab. Serta dibahas juga faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan konsep perkembangan dan arsitektur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan arsitektur oleh Sigfred Gideon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup beberapa langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Besar Pekalongan sejak awal berdirinya (1852) hingga tahun 1927, masjid ini memiliki gaya arsitektur Jawa. Namun seiring dengan berjalannya waktu masjid ini mengalami suatu perkembangan yang menjadikannya memiliki perpaduan gaya arsitektur antara Jawa dan Arab. Perkembangan tersebut tampak pada tahun 1927 melalui pembangunan serambi masjid, iwan beserta ornamennya dengan gaya arsitektur Arab serta pada tahun 1933 melalui pembangunan menara. Adapun faktor dari perkembangan tersebut adalah adanya faktor sosial, budaya, agama dan ekonomi masyarakat setempat yang mulai mendapatkan pengaruh dari etnis Arab serta faktor fisik masjid yang lambat laun mengalami penurunan kapasitas dan kualitas.

Kata Kunci: Perkembangan, Arsitektur, Masjid Besar Pekalongan

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنَوِّرِ الْقُلُوبِ بِإِشْرَاقِ شَمْسِ الْإِيمَانِ، وَ شَارِحِ الصُّدُورِ بِصِفَاءِ التَّوْحِيدِ وَ
سِرِّ الْإِيْقَانِ، وَ الصَّلَاةِ وَ السَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا وَ حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ رُوحِ الْأَرْوَاحِ وَ سِرِّ الْأَسْرَارِ وَ
نُورِ الْأَنْوَارِ وَ الْأَكْوَانِ، وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ الْجَامِعِينَ لِلْجَمَالَاتِ وَ الْكَمَالَاتِ وَ الْعِرْفَانِ،
صَلَاةً وَ سَلَامًا دَائِمِينَ مُتَلَازِمِينَ مَا دَامَتِ الْمَلُوكَانِ.

Maha Suci Engkau, penulis tidak mampu memuji-Mu sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu, milik-Mu segala puji. *Al-Hamd lillah wa al-syukur lillah*, dengan rahmat, anugerah dan pertolongan-Mu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Perkembangan Arsitektur Masjid Besar Pekalongan, Jawa Tengah (1852-1933 M) dengan lancar dan baik. Salawat dan salam penulis haturkan kepada sang idola dan kekasih Rasulullah Muhammad SAW; sahabat, para pengikut dan pencinta sampai hari kiamat tiba.

Skripsi ini merupakan penelitian yang menyoal sejarah perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan, Jawa Tengah, serta faktor-faktor perkembangannya, yang dimulai penelitiannya dari tahun 1852 sampai 1933 M. Tidak dipungkiri lagi bahwa kesuksesan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Riswinarno, S.S, M.M., selaku Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan semua Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Dra. Soraya Adnani, M.Si, selaku DPS (Dosen Pembimbing Skripsi), sekaligus DPA (Dosen Pembimbing Akademik). Kepada penulis ucapkan terima kasih setinggi-tingginya, di tengah-tengah kesibukannya, ia selalu menyediakan waktu, pikiran dan tenagannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
6. Drs. H. Abdul Fatah, Selaku Ketua YASMAJA (Yayasan Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan), yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di masjid ini, serta segenap Pengurus YASMAJA.
7. H. Machmud Masjkur, selaku Pembina YASMAJA dan penulis buku "Selayang Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami Kota Pekalongan" yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis mengenai dinamika sejarah Masjid Besar Pekalongan.
8. M. Dirhamsyah, selaku sejarawan dan pegiat literasi Pekalongan, yang telah memberikan banyak wawasan dan informasi mengenai kesejarahan Pekalongan yang mana sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

9. Kedua orang tua (bapak Asmuni dan ibu Maro'ah) dan keluarga (kakak-kakaku tercinta: Ismawati, Nur Rohmah, Nikmatun Nisa', Roudhotul Afidah, Agus Taufik dan Nurul Hidayah) terkhusus kepada kakak laki-laki penulis Agus Taufik yang telah memberikan support baik moril maupun materiel.
10. Keluarga KKN 108 Desa Gunung Kuning, Majalengka (Hasan, Wafa, Jufri, Ozan, Afif, Aldi, Yuliza, Maya, Ifa, Nisa, Khairatun) yang selalu menjaga pertemanan ini dan saling support dalam hal kebaikan.
11. Terima kasih kepada temen-temen mahasiswa SKI 19 (KAMUSERAS) dan terkhusus untuk keluarga SKI Kelas B (SQUERPANTS). Kebersamaan kita dan saling Support yang senantiasa terjaga menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih juga kepada keluarga CDP (Corps Dakwah Pedesaan) terkhusus untuk Gus Muhammad Abdullah Jawahirul Wafa' yang telah memberikan beberapa fasilitas bagi penulis selama berada di Yogyakarta.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah swt membalas segala partisipasi mereka dengan iringan do'a "*jazakum Allah ahsan al-jaza, wafer mawfur fi al-darayan*" amin-amin-amin ya Rabb al-'alamin.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Penulis



Wahyu Hadi Maulana

NIM: 19101020076

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II: LATAR BELAKANG DIDIRIKANNYA MASJID BESAR PEKALONGAN, JAWA TENGAH (1852-1933)	
A. Kondisi Masyarakat Pekalongan	21
1. Kondisi Sosial dan Budaya.....	25
2. Kondisi Ekonomi.....	37
3. Kondisi Agama	44
B. Asal-usul Berdirinya MBP.....	49
BAB III: DINAMIKA PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID BESAR PEKALONGAN, JAWA TENGAH	
A. Arsitektur Awal MBP 1852 M.....	57
B. Perkembangan Arsitektur MBP I (1907 M)	62
C. Perkembangan Arsitektur MBP II (1927 M)	67
D. Perkembangan Arsitektur MBP III (1933 M).....	75

BAB IV: ANALISIS HISTORIS PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID BESAR PEKALONGAN	
A. Bentuk-bentuk Perkembangan	82
B. Faktor Perkembangan	84
1. Faktor Sosial dan Budaya	85
2. Faktor Agama.....	89
3. Faktor Ekonomi.....	92
4. Faktor Fisik	94
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Foto Raden Aryo Wiryo Tumenggung Adinegoro.	51
Gambar 2.2 Gambar prasasti pendirian masjid.	53
Gambar 2.3 Peta lokasi Masjid Besar Pekalongan.	55
Gambar 3.1 Foto Masjid Besar Pekalongan 1852 (arsitektur Jawa).	58
Gambar 3.2 Gambar mustaka Masjid Besar Pekalongan.	60
Gambar 3.3 Gambar saka guru Masjid Besar Pekalongan.	61
Gambar 3.4 Gambar bedug Masjid Besar Pekalongan.	62
Gambar 3.5 Gambar ornamen mihrab.	65
Gambar 3.6 Gambar maksura tempat salat Jum'at dan Ied bupati.	66
Gambar 3.7 Foto dok permohonan bantuan pembangunan serambi.	70
Gambar 3.8 Foto Raden Tumenggung Ario Soerjo.	72
Gambar 3.9 Gambar serambi beserta iwan Masjid Besar Pekalongan.	73
Gambar 3.10 foto bangunan iwan dan ornamennya.	75
Gambar 3.11 Prasasti pembangunan menara Masjid Besar Pekalongan.	77
Gambar 3.12 Gambar menara Masjid Besar Pekalongan.	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penduduk Pekalongan, Jawa Tengah dan Jawa 1830-1870 (Periode Tanam Paksa)	26
Tabel 2.2 Penduduk Pekalongan, Jawa Tengah, dan Jawa 1871-1900	27
Tabel 2.3 Penduduk Karesidenan Pekalongan, Jawa Tengah dan Jawa 1905-1942	28
Tabel 2.4 Komposisi Penduduk Masyarakat Pekalongan Berdasarkan Asal Suku Bangsa 1856-1860	29
Tabel 2.5 Nama-nama perahu, bobot dan pemiliknya	41
Tabel 2.6 Jumlah dan Kepemilikan Kapal Nelayan di Karesidenan Pekalongan tahun 1863 M	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah bangunan arsitektur Islam yang menjadi salah satu bagian dari kebudayaan Islam. Bangunan arsitektur Islam (masjid) merupakan hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dikatakan sebagai kebutuhan jasmani karena arsitektur Islam merupakan bangunan untuk menampung kegiatan manusia baik sosial maupun budaya, sedangkan sebagai kebutuhan rohani karena arsitektur Islam juga digunakan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.¹

Seiring perkembangan zaman, bangunan arsitektur masjid memiliki beragam bentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantara faktor tersebut adalah pertumbuhan arsitektur masjid akan mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang bermacam-macam sifatnya di berbagai daerah.² Model bangunan masjid juga menunjukkan nilai kemampuan teknologis dan keterampilan yang dapat dilihat dalam bangunan masjid. Perkembangan arsitektur masjid terjadi karena sebagai respon terhadap cara berfikir manusia yang dengan kecerdasannya senantiasa mengadakan perubahan-perubahan yang berdasarkan kemajuan

¹Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 1.

²Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 15.

hidupnya, serta senantiasa membutuhkan ruangan yang makin lama makin luas juga.³

Perkembangan arsitektur masjid yang dipengaruhi beberapa faktor tersebut juga dapat kita jumpai dalam arsitektur Masjid Besar Pekalongan. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Pekalongan yang didirikan oleh Bupati Pekalongan Raden Aryowiryo Tumenggung Adinegoro, pada tahun 1852 M. Masjid ini sejak awal berdirinya (1852) hingga tahun 1968 bernama Masjid Besar Pekalongan. Namun pada tahun 1968 M atas saran Habib Ali bin Ahmad Alatas⁴ nama Masjid Besar Pekalongan diganti dengan sebutan Masjid Jami' Pekalongan. Hal ini untuk memperjelas fungsi masjid yang digunakan untuk jamaah Salat Jum'at, berbeda dengan Masjid Wakaf yang berada di Jl. Surabaya, yang tidak difungsikan sebagai sarana jamaah Salat Jum'at.⁵ Kemudian pada 31 Januari 2003 melalui akta Yayasan yang dipercayakan kepada Muhammad Sauki, S.H. dengan nomor 8/31 Januari 2003 sebutan Masjid Jami' Pekalongan berubah menjadi Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan,⁶ hal ini mengikuti peraturan pemerintahan dalam penyebutan tipologi nama-nama masjid di Indonesia sesuai pada tingkatan wilayahnya (masjid Agung untuk sebutan masjid di wilayah setingkat

³Jones Alan P. (ed), *The New Outline of Modern Knowledge* (London: Victor Gollance Ltd, 1956), hlm. 372.

⁴Habib Ali bin Ahmad Alatas adalah salah satu dewan pelindung Masjid Besar Pekalongan pada tahun 1973-1980. Machmud Masjkur, *Selayang pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami' Kota Pekalongan*, (Pekalongan: YASMAJA, 2021), hlm. 17. Habib Ali juga merupakan putra dari Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Alatas (imam dan pengajar di Masjid Wakaf, Pekalongan). <https://www.laduni.id/post/read/517187/biografi-habib-ahmad-bin-abdullah-bin-thalib-al-attas-sapuro-pekalongan#Riwayat> diakses pada, Rabu, 31 Mei 2023, pukul: 21:00.

⁵Masjkur, *Selayang Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami' Kota Pekalongan*, hlm. 8-9.

⁶*Ibid.*, hlm. 17.

kabupaten/kota).⁷ Penulis menggunakan sebutan Masjid Besar Pekalongan dalam penulisan ini dikarenakan lingkup waktu pembahasan dalam tulisan ini adalah 1852-1933 M. dimana masjid ini masih bernama Masjid Besar Pekalongan.

Masjid Besar Pekalongan, sejak awal berdirinya memiliki gaya arsitektur tradisional Jawa dengan ciri khas ruangan utama masjid berbentuk persegi, beratap susun atau tumpang ganjil, mustaka, dilengkapi dengan mihrab, mimbar, serta memiliki perlengkapan seperti *bedhug* dan *kenthongan*.⁸ Gaya model arsitektur Jawa pada masjid ini merupakan suatu pengaruh dari pendiri masjid yang merupakan seorang bupati yang tunduk pada pengaruh pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, masjid ini mengalami perkembangan arsitektur yang menunjukkan adanya keterpengaruhan model gaya arsitektur

⁷Masjid Negara: Masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi, Masjid Nasional: Masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi, Masjid Raya: Masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Ka. Kanwil Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Provinsi, Masjid Agung: Masjid yang berada di Ibu Kota Kabupaten/Kota, ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan Pemerintahan dan masyarakat muslim di wilayah Kabupaten/Kota, Masjid Besar: Masjid yang berada di Kecamatan, ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai Masjid Besar menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan di wilayah Kecamatan, Masjid Jami: Masjid yang berada di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat di wilayah pemukiman desa/kelurahan, Masjid Bersejarah: Masjid yang berada di kawasan peninggalan Kerajaan/Wali Penyebar Agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan Bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan, Masjid di Tempat Publik: Masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah. <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/22771/tipologi-masjid-di-indonesia> diakses pada Selasa, 2 Mei 2023, pukul: 09:13.

⁸Inajati A.M Romli, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Suatu Kajian Arkeologi* (Yogyakarta: Yayasan Javanologi, tt), hlm. 3.

Arab.⁹ sehingga dalam perkembangannya masjid ini memiliki gaya arsitektur perpaduan antara Jawa dan Arab.

Dalam proses perkembangannya, Masjid Besar Pekalongan setidaknya telah mengalami perkembangan atau penyempurnaan sebanyak delapan kali dari tahun 1852 sampai 2017. Perkembangan *pertama* pada tahun 1907 melalui penambahan ornamen pada mihrab masjid dan pembangunan maksura, *kedua* pada tahun 1927 melalui pembangunan serambi masjid dan iwan beserta ornamennya, *ketiga* pada tahun 1933 melalui pembangunan menara, *keempat* pada tahun 1979 pemasangan genteng alumunium pada sisi selatan masjid serta tempat wudu diganti dengan porselen, *kelima* pada tahun 1978 pemasangan kembali mustaka setelah mengalami insiden jatuh, pembangunan Gedung Majelis Musyawarah Diniyah Pekalongan (MMDP) di selatan masjid, *keenam* pada tahun 1991, pelebaran serambi bagian selatan dan gedung MMDP dipindah ke lantai dua selatan Masjid, pemasangan marmer, pengerasan jalan dengan paving, *ketujuh* pada tahun 2004 pembaruan cat pada atap, plafon dan dinding, *kedelapan* pada tahun 2008, pembangunan kantor administrasi dan sekretariat di sebelah utara masjid, ruang balai pengobatan, gudang, ruang

⁹Arsitektur Arab adalah arsitektur yang berkembang di negara-negara berbahasa Arab yang terbentang dari Samudra Atlantik di barat hingga Laut Arab di timur dan dari Laut Tengah di utara hingga Tanduk Afrika dan Samudra Hindia di tenggara. Definisi ini sebagaimana definisi dunia Arab yang dikemukakan oleh Liga Arab (organisasi regional yang bertujuan antara lain untuk mempertimbangkan secara umum semua urusan dan kepentingan negara-negara Arab). https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dunia_Arab#cite_note-7 diakses pada Sabtu, 3 Mei 2023, pukul: 16:06.

IRMAJA (Ikatan Remaja Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan), ruang urinoir, ruang konsultasi hukum dan pengadaan sound sistem.¹⁰

Dari delapan kali perkembangan tersebut, terjadi suatu perkembangan yang unik pada awal-awal perkembangannya, yaitu melalui pembangunan serambi masjid dan bangunan iwan beserta ornamennya yang berarsitekturkan Arab pada tahun 1927 dan pembangunan menara masjid pada tahun 1933. Dari perkembangan ini terjadi suatu perkembangan gaya arsitektur dari awalnya hanya berarsitekturkan Jawa berkembang menjadi masjid berarsitekturkan perpaduan antara Jawa dan Arab.

Masjid Besar Pekalongan dalam proses perkembangan arsitekturnya, memiliki beberapa faktor yang menjadikannya memiliki arsitektur perpaduan antara Jawa dan Arab. Faktor yang mempengaruhi adanya model arsitektur Arab pada masjid tersebut meliputi sosial, budaya, agama serta ekonomi masyarakat sekitar yang mendapatkan pengaruh dari orang-orang Arab dan faktor fisik masjid yang lambat laun mengalami penyusutan kapasitas dan kualitas.

Faktor sosial dan budaya, arsitektur Masjid Besar Pekalongan telah terpengaruh oleh sosial dan budaya masyarakat Arab, sehingga pada tahap perkembangannya masjid ini mendapatkan unsur-unsur gaya arsitektur Arab. Pengaruh sosial dan budaya masyarakat pendatang Arab dapat dilihat dengan adanya posisi mereka dalam struktur kepengurusan, keterlibatan mereka

¹⁰Masjkur, *Selayang Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami' Kota Pekalongan*, hlm. 4-13.

seperti Sd. Moh. bin Salim Alatas dan S. Salim bin Moh Argoebi sebagai komisaris dalam kepanitian pembangunan serambi masjid serta ada adanya kontribusi mereka seperti Sayyid Husein bin Ahmad Syihabuddin dalam pembangunan menara masjid.¹¹

Dalam hal ekonomi munculnya para dermawan dan saudagar kaya di Pekalongan yang mempermudah jalannya pembangunan melalui donasi yang mereka berikan, seperti Sayyid Husein bin Ahmad bin Syihabuddin, para pengusaha batik dan beberapa dermawan warga Pekalongan lainnya. Sementara itu dalam hal agama dapat dilihat melalui kesadaran umat muslim Pekalongan dalam menjalankan syariat agamanya serta munculnya para mubalig (habaib di Pekalongan).

Penelitian mengenai perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan menarik untuk dikaji karena memiliki nilai historis dan faktor yang menyebabkan adanya suatu perkembangan dalam arsitekturnya. Sehingga dalam perkembangannya masjid ini memiliki perpaduan gaya arsitektur antara Jawa dan Arab. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan sejarah terjadinya perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan dari gaya arsitektur Jawa menjadi Jawa-Arab beserta faktor yang mempengaruhinya.

¹¹*Ibid.*, hlm. 7.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini termasuk kajian sejarah kebudayaan.¹² Fokus utama penelitian ini adalah sejarah perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan, yang dalam perkembangannya masjid ini memiliki perpaduan gaya arsitektur antara Jawa dan Arab. Serta dibahas pula di dalamnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Yang dimaksud dengan perkembangan arsitektur disini merupakan suatu transformasi bentuk dan ruang dalam arsitektural bangunan.¹³

Penulis mengawali penelitian ini pada tahun 1852, karena pada tahun tersebut menjadi awal berdirinya masjid yang masih memiliki gaya arsitektur Jawa. Kemudian penulis mengakhiri penelitian ini pada tahun 1933, karena pada tahun tersebut masjid ini terakhir mendapatkan pengaruh gaya arsitektur Arab, melalui adanya pembangunan menara yang berada di sebelah depan utara masjid. Dengan lokasi Pekalongan, Jawa Tengah, sebagai batasan tempat dimana masjid tersebut berdiri. Penulis menggunakan sebutan Masjid Besar Pekalongan dalam penulisan ini dikarenakan lingkup waktu pembahasan dalam tulisan ini adalah 1852 -1933 M. dimana masjid ini masih bernama Masjid Besar Pekalongan.

¹²Karena objek utama dalam penelitian ini adalah masjid. Masjid merupakan wujud kebudayaan berupa artefak. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 220-225.

¹³M Syaom Barliana, *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*, *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2 (Desember, 2008), hlm. 45.

Agar pembahasan dalam penelitian ini jelas dan terarah, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Besar Pekalongan.?
2. Bagaimana proses perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan.?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses terjadinya perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan, yang dalam perkembangannya mengalami suatu perpaduan gaya arsitektur antara Jawa dan Arab. Selain itu dibahas pula di dalamnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai sejarah perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan
 - b. Memberikan informasi dan data historis bagi pembaca serta sebagai bahan kajian atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis

- a. Bagi mahasiswa prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai kajian arsitektur masjid.
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan gambaran pada penelitian selanjutnya.
- c. Bagi daerah dan pengurus Masjid Besar Pekalongan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan inventarisasi dan dokumentasi mengenai warisan budaya yang bernilai sejarah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai masjid memang telah banyak dilakukan, dari yang membahas aspek sejarah dan perkembangannya, pengaruh sosial keagamaannya, hingga arsitektur masjid. Namun hal tersebut tidak menghalangi penulis dalam melakukan penelitian yang serupa dengan memberikan fokus yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan. Salah satunya adalah dari segi lokasi dan fokus objek yang ingin diteliti. Lokasi dalam penelitian ini berada di Masjid Besar Pekalongan, Jawa Tengah, serta fokus objek penelitian ini adalah mengenai perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan yang dalam perkembangannya menjadikan memiliki perpaduan gaya arsitektur antara Jawa dan Arab beserta faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini adalah beberapa penelusuran dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis lain sebelumnya, khususnya penelitian dalam bidang arsitektur masjid:

Pertama, buku karya H. Machmud Masjkur dengan judul *Selayang Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan*.¹⁴ Buku ini membahas mengenai sejarah penyempurnaan arsitektur Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan secara keseluruhan tanpa fokus batasan. Buku ini sangat berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama membahas mengenai sejarah Masjid Besar Pekalongan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih kepada sejarah terjadinya perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan, yang mengalami perkembangan perpaduan gaya arsitektur antara Jawa dengan Arab dari 1852-1933 M. serta faktor yang mempengaruhinya. Sementara itu, dalam buku tersebut hanya diulas mengenai seluruh proses terjadinya peristiwa penyempurnaan arsitektur bangunan masjid tanpa menspesifikasikan perkembangan peralihan gaya arsitektur serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kedua, skripsi tugas akhir Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (PPA) oleh Iwan Pranoto (Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta) 2009, dengan Judul “Redesain Masjid Agung Pekalongan sebagai Pusat Santri di Pantura”.¹⁵ Karya ini membahas mengenai rekomendasi redesign arsitektur Masjid Agung Jami' Pekalongan melalui bahasan konsep karakteristik masjid di Indonesia, evaluasi terhadap Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan dan penyusunan konsep perencanaan

¹⁴Machmud Masjkur, *Selayang Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan*, (Pekalongan: YASMAJA, 2021).

¹⁵Iwan Pranoto, *Redesain Masjid Agung Pekalongan sebagai Pusat Santri di Pantura*, (Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta) 2009.

redesain Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan. Karya ilmiah tersebut masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas mengenai arsitektur Masjid Besar Pekalongan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus kajiannya, fokus kajian dalam penelitian ini lebih kepada kajian kesejarahan perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan yang mengalami perkembangan perpaduan gaya arsitektur Jawa dengan Arab.

Ketiga, karya ilmiah oleh Yusri Ihza Fauzy (Program Studi Arsitektur, UMS) dan Widyastuti Nurjayanti (Jurusan Teknik Arsitektur, UMS), dengan judul “Identifikasi Konsep Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid Agung Jami Pekalongan,”¹⁶ dipublikasi oleh *SIAR III 2022: Seminar Ilmiah Arsitektur*. Karya ilmiah ini merupakan kajian arsitektur yang fokus kajiannya mengenai identifikasi konsep arsitektur Islam pada bangunan Masjid Agung Jami' Pekalongan melalui teori fasad dan pola ruang. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus kajian. Penelitian ini fokus pada sejarah proses terjadinya perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan yang mengalami perkembangan perpaduan gaya arsitektur Jawa dan Arab, beserta faktor yang mempengaruhinya.

Keempat, buku karya Dirhamsyah, dengan judul *Pekalongan yang Tak Terlupakan*,¹⁷ di dalam karya ini dibahas mengenai *heritage* (peninggalan sejarah) dan para pemimpin yang ada di Pekalongan, termasuk didalamnya

¹⁶Yusri Ihza Fauzy dan Widyastuti Nurjayanti, Identifikasi Konsep Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid Agung Jami Pekalongan (*Surakarta: SIAR III 2022: Seminar Ilmiah Arsitektur*)

¹⁷M. Dirhamsyah, *Pekalongan yang tak Terlupakan* (Pekalongan: Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Pekalongan, 2015)

adalah sejarah Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan, namun dalam buku tersebut hanya dipaparkan secara singkat. Buku ini memiliki kesamaan dalam pembahasan salah satu peninggalan sejarah Pekalongan yaitu Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah akan lebih mendeskripsikan dan menganalisis salah satu peninggalan sejarah Pekalongan (Masjid Besar Pekalongan) yang mengalami perkembangan arsitektur dari Jawa menjadi perpaduan Jawa dengan Arab, serta akan dibahas didalamnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kelima, artikel dalam *Jurnal Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2 (Desember 2008). Dengan judul “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang”,¹⁸ ditulis oleh M. Syaom Barliana. Fokus kajian dalam artikel tersebut adalah dinamika perkembangan dan perubahan arsitektur masjid secara eksplisit, dibahas di dalamnya perkembangan arsitektur masjid yang selalu mengalami adaptasi, akulturasi dan transformasi menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai arsitektur masjid yang bertransformasi menyesuaikan kondisi lingkungan sekitarnya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus pada satu masjid yaitu Masjid Besar Pekalongan, yang mengalami perkembangan arsitektur yang terpengaruh oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar, dalam hal ini sosial dan budaya Arab.

¹⁸M. Syaom Barliana, *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*, *Jurnal Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2 (Desember 2008).

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan konsep perkembangan dan arsitektur. Perkembangan merupakan perihwal berkembang.¹⁹ Sedangkan arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan dan struktur lainnya.²⁰ Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro (perencanaan kota dan lanskap) hingga mikro (desain bangunan, desain perabot dan desain produk).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan arsitektur yang dikemukakan oleh Sigfred Gideon. Ia mengatakan: *“In each periode of transition, religion and social changes are behind the changes in architectural forms, as well as new inventions and the development of new techniques”*.²¹ Artinya: “Dalam setiap periode peralihan, agama dan perubahan sosial berada di belakang perubahan bentuk arsitektur, serta penemuan baru dan pengembangan teknik baru.” Menurutnya perubahan arsitektur seringkali didahului oleh adanya transisi, agama dan perubahan sosial.

Perkembangan pada masjid ini memiliki keterkaitan dengan faktor diatas. Namun secara rinci faktor tersebut adalah adanya faktor kondisi sosial dan budaya, ekonomi serta agama masyarakat setempat yang mulai

¹⁹<https://kbbi.web.id/perubahan> diakses pada Sabtu, 6 Mei 2023, pukul: 10:40.

²⁰<https://ars.ft.unram.ac.id/id/apa-itu-arsitektur/> diakses pada Rabu, 10 Mei 2023, pukul: 21:40.

²¹Sigfred Gideon, (1941:4), dalam Arif Burhan, *“Perubahan Fasad Rumah di Perumahan Woningpark Gergaji Semarang”*, Tesis Program Studi Magister Teknik Arsitektur (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), hlm. 17.

mendapatkan pengaruh dari masyarakat Arab. Selain itu juga, adanya faktor fisik masjid yang lambat laun, mengalami penurunan kapasitas dan kualitas bangunan. Dari konsep dan teori inilah yang menjadi pijakan penulis dalam mencari fakta-fakta yang dibahas. Penulis berusaha menganalisis dan mendeskripsikan sejarah perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan beserta faktor-faktornya melalui pendekatan, konsep dan teori yang penulis gunakan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memusatkan perhatiannya kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan dari satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Analisis gejala-gejala itu diorientasikan kepada penemuan pola-pola dari kehidupan yang dimaksud.²²

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), dimana penulis mencari data informasi mengenai perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan melalui studi terhadap sumber literatur terdahulu, rekaman hasil penelitian dan data instansional terkait dengan objek kajian penulis. Penelitian studi Pustaka ini juga dibantu dengan observasi lapangan dan wawancara yang bertujuan untuk melihat dan merekam langsung data-data lapangan yang terkait dengan topik tulisan ini. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses teknis

²²Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 9-10.

mengkaji, menganalisis secara kritis, menginterpretasi terhadap dokumen-dokumen yang selanjutnya disajikan dalam bentuk historiografi.²³ Metode ini melalui empat tahapan.

Adapun langkah-langkahnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah pengumpulan data dari sumbernya.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber yang dibutuhkan melalui beberapa langkah, yaitu: Pengumpulan sumber tertulis dan artefak, observasi dan wawancara.

Pada tahap pengumpulan sumber tertulis dan artefak, penulis mencari buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian di Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Daerah Kota Pekalongan. Selain itu, penulis juga mencari arsip dokumen tertulis atau arsip foto di Kantor YASMAJA (Yayasan Masjid Agung Al-Jami', Pekalongan), kelurahan Kauman, Depo Arsip Kota Pekalongan, situs KITLV, serta arsip yang dimiliki oleh perorangan.

Setelah mendapatkan sumber tertulis dan artefak, penulis melakukan observasi melalui mendatangi langsung lokasi penelitian secara bertahap dan terjadwal dalam rangka untuk mendapatkan gambaran yang diperlukan, dan penguat hasil dari sumber tertulis. Kemudian penulis juga mengambil

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 12.

²⁴Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 11.

gambar masjid secara mendetail baik bagian dalam, luar, ornamen, bagian yang mengitarinya maupun unsur-unsur utama pelengkap masjid. Hal ini sebagaimana dalam pengertian observasi adalah pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati.²⁵

Selain mengobservasi secara langsung, penulis juga melakukan wawancara yang merupakan cara untuk memperdalam data yang diperoleh melalui pengamatan.²⁶ Pada tahapan ini penulis mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Masjid Besar Pekalongan. Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat daftar pertanyaan yang relevan dengan penelitian, menentukan narasumber dan responden yang akan diwawancarai serta mempersiapkan alat pendukung berupa perekam agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Wawancara yang dilakukan adalah bebas terpimpin, yaitu wawancara yang memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjawab dengan bebas tetapi tidak terlepas dari pedoman yang telah penulis susun. Wawancara ini dilakukan dengan informal karena menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Narasumber yang penulis wawancarai adalah K.H. Abdul Fatah Yasran (ketua YASMAJA: Yayasan Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan), H. Machmud Masjkur (Pembina YASMAJA dan penulis buku *Selayang*

²⁵<https://kbbi.web.id/observasi> diakses pada Selasa, 30 Mei 2023, pukul 13:00

²⁶Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hlm. 57

Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami Kota Pekalongan), M. Dirhamsyah (Sejarawan Pekalongan dan penulis buku *Pekalongan yang Tak Terlupakan*), dan Habib Naufal Shahab (cucu dari Sayyid Husein bin Ahmad bin Syihabuddin).

Pada tahap pengumpulan data (heuristik), penulis mendapatkan beberapa sumber primer dan sekunder. Beberapa sumber primer dalam penelitian ini berupa surat permohonan pembangunan serambi masjid dan catatan donatur pembangunan serambi masjid yang didapat dari dokumentasi pengurus YASMAJA (Yayasan Masjid Agung Al-Jami' Kota Pekalongan), prasasti dan foto-foto terkait Masjid Besar Pekalongan yang didapat melalui pengambilan foto secara langsung dan dari sumber KITLV dan depo arsip Kota Pekalongan. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah buku *Selayang Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami' Kota Pekalongan*, yang ditulis oleh H. Machmud Masjkur (pembina YASMAJA), buku *Pekalongan yang Tak Terlupakan* karya M Dirhamsyah, buku *dari Industri Gula hingga Batik Pekalongan: Sejarah Sosial Ekonomi Pantai Utara Jawa pada Masa Kolonial Belanda*, serta sumber wawancara para narasumber yang memiliki pemahaman mengenai sejarah Masjid Besar Pekalongan

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau biasa disebut juga dengan kritik untuk

memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan intern.²⁷ Pada tahap kritik ekstern penulis melakukan seleksi keotentikan sumber melalui cara analisis dari mana sumber didapat, siapa penulis dan wujud bentuk sumber. Adapun dalam kritik internal penulis menguji kredibilitas sumber yang didapat, melalui analisis apakah isi dan narasinya dapat dipercaya atau tidak. Penulis juga membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa narasumber dengan narasumber atau dengan beberapa informasi tertulis yang didapat.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah biasa disebut dengan analisis sejarah.²⁸ Sumber-sumber yang telah diklarifikasi akan menghasilkan data yang beragam, kemudian data yang beragam itu ditafsirkan (analisis-sintesis), maksudnya sumber data yang sudah diperoleh kemudian diuraikan, sehingga ditemukan fakta. Setelah ditemukan berbagai fakta kemudian disatukan untuk dijelaskan secara kronologis.²⁹ Pada tahap ini penulis menganalisis kemudian mensintesis dari data-data yang diperoleh, baik dari data tertulis, artefak, maupun hasil wawancara. Data yang didapatkan kemudian ditafsirkan apa adanya sesuai hasil pengamatan, klarifikasi narasumber dan verifikasi dengan sumber-sumber yang lain.

²⁷*Ibid.*, hlm. 108.

²⁸*Ibid.*, hlm.114

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 100-101.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.³⁰ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³¹ Pada tahapan ini penulis berusaha secara maksimal menuliskan dalam rangkaian fakta secara kronologis, sistematis dan objektif menjadi tulisan sejarah mengenai sejarah perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan, serta ditulis dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah untuk memudahkan dan memberikan gambaran mengenai pembahasan, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang sejarah berdirinya Masjid Besar Pekalongan yang didalamnya memuat mengenai letak geografis masjid, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan agama masyarakat sekitar serta sejarah

³⁰Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 5.

³¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 114.

berdirinya Masjid Besar Pekalongan. Dalam bab ini akan menjawab mengenai sejarah berdirinya masjid baik dalam segi letak geografi, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan agama masyarakat sekitar. Sehingga dari bab ini akan mengantarkan pada proses terjadinya perkembangan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi akan adanya perkembangan arsitektur pada masjid tersebut.

Bab ketiga, memuat mengenai deskripsi terjadinya perkembangan gaya arsitektur Masjid Besar Pekalongan dari gaya arsitektur Jawa menjadi perpaduan Jawa dan Arab, yang dibahas secara sistematis dan periodik sesuai dengan peristiwa terjadinya perkembangan, sehingga pada perkembangannya masjid ini mengalami perpaduan gaya arsitektur antara arsitektur Jawa dan Arab.

Bab keempat, berisi tentang deskripsi dan analisis mengenai bentuk-bentuk perkembangan arsitektur Masjid Besar Pekalongan serta faktor-faktor yang menjadi pengaruh terjadinya perkembangan, sehingga dalam perkembangannya menjadikan adanya perpaduan gaya arsitektur Jawa dan Arab.

Bab lima, merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan yang isinya berupa jawaban dari rumusan masalah yang ada dan juga didalam bagian penutup berisi kritik dan saran yang dapat membangun dan mengembangkan bahasan yang penulis tuliskan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Besar Pekalongan merupakan salah satu masjid tertua di wilayah Pekalongan. Masjid ini didirikan oleh Raden Arya Wiryo Tumenggung Adinegoro pada tanggal 26 Desember 1852 M. Ia merupakan seorang arsitek Jawa dan Bupati Pekalongan yang kaya raya yang menjabat selama dua periode 1820-1846 dan 1848-1876. Masjid ini berdiri di kelurahan Kauman, dan berada di pusat tata letak pemerintahan Pekalongan dengan menganut sistem tata letak pemerintahan Jawa dengan filosofi *Catur Gatra Tunggal*. Masjid ini didirikan atas dasar semakin bertambah banyaknya pemeluk agama Islam di Pekalongan, sehingga memerlukan tempat untuk berkumpul dan beribadah. Selain itu, masjid ini didirikan untuk memenuhi infrastruktur bangunan pusat pemerintahan Pekalongan dengan sistem *Catur Gatra Tunggal*, yang pada sebelumnya telah berdiri Pendopo Kabupaten Pekalongan.

Sejak awal berdirinya, Masjid Besar Pekalongan memiliki gaya arsitektur Jawa. Namun seiring berjalannya waktu dan setelah mengalami beberapa penyempurnaan, masjid ini mengalami perkembangan arsitektur dari Jawa menjadi perpaduan antara Jawa dan Arab. Perkembangan arsitektur ini tampak pada adanya pembangunan serambi masjid dan iwan beserta ornamennya dengan gaya arsitektur Arab pada tahun 1927, serta adanya pembangunan menara masjid pada tahun 1933. Pembangunan menara masjid ini menambah ciri adanya gaya arsitektur Arab, sebab menara merupakan ciri

dari masjid berarsitektur Arab, sedangkan arsitektur masjid Jawa biasanya tidak memiliki menara.

Faktor yang menjadikan adanya perkembangan arsitektur pada Masjid Besar Pekalongan adalah faktor sosial, budaya, agama, ekonomi serta faktor fisik masjid. Faktor sosial dan budaya berupa adanya interaksi dan asimilasi antara masyarakat pribumi (Jawa) dengan etnis Pendatang Arab, yang mana mereka membawa sosial dan budayannya seperti bentuk arsitektur Arab pada pembangunan serambi masjid. Faktor agama adalah adanya perkembangan dan kesadaran masyarakat akan keberagaman. Faktor ekonomi adalah adanya kemapanan ekonomi masyarakat Pekalongan (termasuk didalamnya kemapanan ekonomi etnis Pendatang Arab muslim) sehingga memudahkan jalannya pembangunan dan perkembangan di Masjid Besar Pekalongan. faktor fisik masjid yang lambat laun mengalami penurunan kuantitas dan kualitas bangunan, sehingga memerlukan penambahan dan pemugaran.

B. Saran

Masjid Besar Pekalongan merupakan masjid ikonik dan masjid bersejarah di wilayah Pekalongan, maka sudah seyogyanya bagi masyarakat sekitar masjid pada khususnya dan masyarakat Pekalongan pada umumnya untuk menjaga, merawat dan mengembangkan masjid ini agar terus kokoh berdiri, berkembang dan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Penulis yang telah mengulik mengenai sejarah perkembangan arsitektur masjid ini menyarankan kepada para pegiat, pelajar dan akademisi untuk terus mengulik dan meneliti mengenai perkembangan masjid ini, karena masih

banyak sisi yang perlu di ulas sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap agar melengkapi penelitian yang sudah penulis dapatkan terutama dalam menggungkap sejarah Masjid Besar Pekalongan secara mendetail, karena penulis sadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan masih banyak hal yang perlu diteliti mengenai kesejarahan di masjid ini seperti sejarah perubahan nama dan kepengurusan masjid dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahamn, Dudung. 2011. *Metodologi Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak)
- _____, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta)
- Alan P, Jones (ed), *The New Outline of Modern Knowledge* (London: Victor Gollance Ltd, 1956)
- Ashadi. 2018. *Antropologi Arsitektur* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press)
- Astuti, Sri Puji. 2002. *Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Pekalongan (Kajian Organisasi Ruang Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Kelurahan Sugihwaras, Kampung Arab, Pekalongan)* (Tesis Magister Teknik Arsitektur: Universitas Diponegoro, Semarang)
- Budi, B. S. 2000. *Arsitektur Masjid* (Arsitektur Com. Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia)
- Cahyono, Edi. 2005. *Pekalongann 1830-1870: Transformasi Petani menjadi Buruh Industri Perkebunan* (Edi Cahyono's Experience).
- Ching, D.K. Francis. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi ketiga)
- Dirhamsyah, M. 2015. *Pekalongan yang tak Terlupakan* (Pekalongan: Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Pekalongan)
- Kartodirdjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak)
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya)
- Kusyanto, Muhammad. 2008. *Studi Keterkaitan Arsitektur Masjid Agung Demak dengan Arsitektur Masjid-masjid Lain di Kabupaten Demak* (Tatal)
- Masjkur, Machmud. 2021. *Selayang Pandang Jejak Masjid Agung Al-Jami' Pekalongan*, (Pekalongan: YASMAJA)

- Milono, dkk. 2017. *Mengungkap Asal-Usul Nama Kelurahan di Kota Pekalongan*, (Pekalongan: KPAD Kota Pekalongan)
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Pijper, G.F. 1992. *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950* (Jakarta: UI Press)
- Rochym, Abdul. 1983. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa)
- _____, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa)
- Santosa, Budi. dkk. 2008. *Masjid Kuno di Jawa Tengah* (Pemerintah Provinsi Jateng Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Jawa Tengah Ranggawarsita)
- Suryo, Djoko. 2009. *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Indonesia Modern*, (Yogyakarta: SPTN Press)
- Warlina, Lia. 2009. *Ragam Kajian Lingkungan Binaan dalam Perspektif Proses Perencanaan Wilayah dan Kota Volume2*. (Bandung: Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota-FTIK Unikom).
- Wasino dan Hartatik, Endah Sri. 2017. *Dari Industri Gula hingga Batik Pekalongan, Sejarah Sosial Ekonomi Pantai Utara Jawa pada Masa Kolonial Belanda*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama)
- Widodo, Sutejo K. 2005. *Ikan Layang Terbang Menjulung*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP)
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1961. *Sedjarah Bangunan Masdjid di Indonesia*, (dalam Almanak Muhammadiyah tahun 1381 H)
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

B. Skripsi atau Tugas Akhir

- Pranoto, Iwan. 2009. “Redesain Masjid Agung Pekalongan sebagai Pusat Santri di Pantura”. Tugas Akhir Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (PPA). Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Tesis

Burhan, Arif. 2013. “*Perubahan Fasad Rumah di Perumahan Woningpark Gergaji Semarang*”, Tesis Program Studi Magister Teknik Arsitektur (Semarang: Universitas Diponegoro)

D. Jurnal

Ashadi. “Masjid Agung Demak sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur”. *Jurnal Arsitektur – NALARs, Vol 1 Nomor Perdana, Januari 2002*.

Ashadi. “Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo di Jawa: Perubahan Ruang dan Bentuk”. *Jurnal NALARs Volume 11 No 2 Juli 2012*. Hlm. 143-160.

Barliana, M. Syaom. “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang”. *Jurnal Historia, IX, 2 (Desember 2008)*. Hlm. 45-60.

Faneza, Kevin. “Penerapan Arsitektur Islam Timur Tengah pada Bangunan Fasad Masjid Agung”. *Seminar Intelektual Muda #7, Sains, Teknologi dan Kultur dalam Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban, 23 Februari 2022*. hlm. 261-268

Fauzy, Yusri Ihza (Program Studi Arsitektur, UMS), Widyastuti Nurjayanti (Jurusan Teknis Arsitektur, UMS), “Identifikasi Konsep Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid Agung Jami Pekalongan. *SIAR III 2022: Seminar Ilmiah Arsitektur*. Hlm. 82-86.

Ghozali, Imam & Zuhri, Syaifuddin. “Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Religi”. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 5 (1)*. Hlm. 91-96.

Kinasih, Dian. “Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan”, *Jurnal Komunitas 5 (1) (2013)*. Hlm. 38-52.

E. Wawancara

Wawancara dengan H. Machmud Masjkur, pembina YASMAJA (Yayasan Masjid Agung Al-Jami’) Pekalongan, di kantor kesekretariatan Masjid Agung Al-Jami’ Pekalongan.

Wawancara dengan K.H. Abdul Fatah Yasran. Ketua Umum YASMAJA (Yayasan Masjid Agung Al-Jami') Pekalongan. Di kantor kesekretariatan masjid, Kauman, Pekalongan.

Wawancara dengan Habib Naufal Shahab. Cucu dari Sayyid Husein bin Ahmad bin Syihabuddin (Pendiri Menara Masjid Besar Pekalongan). Di bekas rumah Sayyid Husein, Kauman, Pekalongan.

Wawancara dengan M. Dirhamsyah. Sejarawan dan penulis buku "Pekalongan yang tak Terlupakan". Di kantor Radio Batik Tv Pekalongan.

F. Website

<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Mustaka-Sirah-dan-Sirah-Gada>. Rabu, 8 Maret 2023, pukul: 21:45.

<https://kbbi.web.id/> Sabtu, 25 Maret, 2023, pukul: 22:00

<https://ars.ft.unram.ac.id/id/apa-itu-arsitektur/> Rabu, 10 Mei 2023, pukul: 21:40.

<http://pekalongan-kota.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html/> Ahad, 2 April 2023, pukul 13:09.

<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-berdirinya-nu-cabang-pekalongan> Ahad, 2 April 2023, pukul 13:09.

<https://www.selasar.com/pengertian-sosial-dan-budaya> Senin, 6 Maret 2023, pukul: 14:00

<http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3995> Jum'at 12 Mei 2023, pukul: 02:30

<https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/22771/tipologi-masjid-di-indonesia> Selasa, 2 Mei 2023, pukul: 09:13

<https://aswajamag.blogspot.com/2015/02/menelusuri-jejak-penyebaran-islam-di.html> Jum'at, 17 Maret 2023, pukul 10:35